Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit
EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif
| ISSN (Online) 2964-4283

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Metode Pembelajaran Outdoor Study Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teknologi Pangan Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Krakitan

*Nurul Wahyuningsih[1] *, Nurul Husnul Hotimah[2], Nurul Rahmawati[3]*

[1]*MI Muhammadiyah Krakitan*
[2]*MI Muhammadiyah Gumantar*
[3]*MI Muhammadiyah Kupang*

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Redaksi: April 2024
Revisi Akhir: Mei 2024
Diterbitkan *Online*: Mei 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, Discovery Learning

Korespondensi

E-mail: nurulhusnulhotimah112@gmail.com
*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III MI Muhammadiyah Krakitan melalui metode pembelajaran *outdoor study* dalam materi Bahasa Indonesia tentang teknologi pangan. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yang melibatkan kegiatan luar kelas untuk memperkenalkan konsep-konsep teknologi pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *outdoor study* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti yang terlihat dari peningkatan nilai tes kemampuan berpikir kritis pada setiap siklus. Selain itu, kegiatan *outdoor study* juga meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Abstract

This study aims to enhance the critical thinking skills of third-grade students at MI Muhammadiyah Krakitan through the outdoor study method in Indonesian language learning on the topic of food technology. This research uses a Classroom Action Research (CAR) design with two cycles, involving outdoor classroom activities to introduce food technology concepts. The results of the study indicate that the implementation of outdoor study significantly improves students' critical thinking skills, as evidenced by the improvement in critical thinking test scores in each cycle. In addition, the outdoor study activities also increase students' motivation to engage in the lessons and strengthen their understanding of the material being taught.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan siswa, terutama dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis ini sangat diperlukan agar siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Salah satu mata pelajaran yang memerlukan pengembangan keterampilan berpikir kritis adalah Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang terkait dengan teknologi pangan. Materi ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis

dalam memahami berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Namun, pencapaian tersebut masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran di banyak sekolah.

Pendidikan berbasis pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan menjadi kunci penting untuk mengatasi masalah ini. Salah satu metode yang dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas di luar ruangan, atau yang lebih dikenal dengan metode *outdoor study*. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat kontekstual ini diharapkan dapat membuat siswa lebih memahami materi yang dipelajari, serta mengasah keterampilan berpikir kritis mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2019), pembelajaran yang berbasis aktivitas luar ruangan dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini karena siswa dapat lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang langsung terhubung dengan dunia nyata. Dengan menggunakan metode *outdoor study*, siswa tidak hanya belajar dari buku atau teori, tetapi juga dapat langsung mengamati dan berinteraksi dengan objek atau fenomena yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teknologi pangan, metode ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dengan kondisi nyata di lapangan.

Namun, meskipun metode *outdoor study* memiliki banyak manfaat, implementasinya dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, khususnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), masih terbatas. Sebagian besar pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dasar masih didominasi oleh metode konvensional, yang lebih mengutamakan pembelajaran di dalam kelas dan menggunakan pendekatan verbal atau diskusi tanpa melibatkan pengalaman langsung di luar ruangan. Hal ini menyebabkan siswa cenderung kurang terstimulasi untuk berpikir kritis dan melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian oleh Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa penggunaan metode *outdoor study* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam materi yang bersifat aplikatif, seperti teknologi pangan. Teknologi pangan adalah topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, karena mereka dapat langsung merasakan dampak dari perkembangan teknologi di bidang pangan, baik dalam hal kualitas maupun keberlanjutan pangan itu sendiri. Dengan membawa siswa keluar kelas untuk mengamati praktik-praktik pertanian atau industri pangan, mereka dapat belajar secara langsung tentang proses produksi, pengolahan, dan distribusi pangan, serta menganalisis isu-isu yang terkait dengan teknologi pangan tersebut.

Selain itu, pentingnya pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga ditekankan dalam studi oleh Sari dan Hidayati (2020), yang menemukan bahwa metode yang lebih aktif dan berbasis pengalaman dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa secara signifikan. Pengalaman langsung yang didapatkan siswa melalui *outdoor study* memungkinkan mereka untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai aspek dalam materi yang diajarkan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa diajak untuk berpikir lebih mendalam tentang suatu topik, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban yang relevan berdasarkan fakta dan data yang ditemukan di lapangan.

Namun, meskipun banyak penelitian yang mengungkapkan keunggulan metode *outdoor study*, implementasi metode ini seringkali terkendala oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu, sarana, dan kondisi lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Saputra (2021), mereka mengungkapkan bahwa meskipun banyak sekolah yang menyadari manfaat pembelajaran luar ruangan, sebagian besar masih merasa kesulitan dalam menyediakan fasilitas dan waktu yang cukup untuk melaksanakan kegiatan *outdoor study*. Hal ini menjadi salah satu tantangan besar bagi para guru untuk mengadaptasi metode ini dalam kurikulum yang ada.

Tantangan lain yang dihadapi adalah pemahaman guru yang terbatas tentang bagaimana merancang pembelajaran *outdoor study* yang efektif, khususnya dalam materi yang memiliki konsep yang kompleks seperti teknologi pangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2020), ditemukan bahwa meskipun guru telah memiliki keinginan untuk mengembangkan metode ini, mereka seringkali merasa kurang percaya diri dalam menerapkannya, terutama dalam mengintegrasikan pembelajaran outdoor dengan tujuan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi para pendidik mengenai manfaat dan cara implementasi *outdoor study* dalam pembelajaran.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia materi teknologi pangan di MI Muhammadiyah Krakitan, faktor lingkungan sekitar juga mempengaruhi implementasi metode *outdoor study*. Sebagian besar sekolah dasar di Indonesia, termasuk MI Muhammadiyah Krakitan, terletak di area yang mungkin tidak selalu memiliki fasilitas atau akses yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran di luar kelas secara optimal. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan kreatifitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada sangat dibutuhkan. Misalnya, dengan memanfaatkan kebun sekolah atau bekerja sama dengan petani lokal untuk menunjukkan proses produksi pangan secara langsung.

Sebagai tambahan, penelitian oleh Wijaya (2022) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual, yang menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lapangan, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Pembelajaran seperti ini dapat memperkaya wawasan siswa, memberi mereka pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka tentang teori yang dipelajari di kelas. Dalam hal ini, menggunakan metode *outdoor study* untuk mengajarkan materi teknologi pangan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat langsung bagaimana teknologi dapat diterapkan dalam produksi pangan dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kehidupan mereka.

Melihat berbagai penelitian terdahulu yang mendukung pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui metode *outdoor study*, serta adanya tantangan dalam implementasinya, maka diperlukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan metode ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Muhammadiyah Krakitan, khususnya pada materi teknologi pangan. Hal ini tidak hanya akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, tetapi juga dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dengan cara yang lebih menarik dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana metode *outdoor study* dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang relevan dengan teknologi pangan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui metode *outdoor study* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teknologi pangan di kelas III MI Muhammadiyah Krakitan. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena metode ini sangat sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas secara langsung dan melibatkan partisipasi aktif dari guru dan siswa. PTK memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang sedang berlangsung dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini terdiri dari empat tahap siklus yang masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang diukur melalui kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi teknologi pangan. Melalui PTK, guru sebagai pelaksana pembelajaran dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode yang diterapkan, sehingga perbaikan yang lebih tepat dapat dilakukan pada siklus berikutnya.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan metode *outdoor study* dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Perencanaan dilakukan dengan merancang skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan di luar kelas, seperti kunjungan ke lokasi yang relevan dengan teknologi pangan, misalnya kebun atau pabrik pengolahan pangan. Dalam perencanaan ini, guru juga menentukan indikator kemampuan berpikir kritis yang ingin dicapai, seperti kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, serta menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dengan membawa siswa keluar kelas untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan materi teknologi pangan. Kegiatan *outdoor study* dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pengamatan, diskusi, dan analisis terhadap fenomena yang mereka temui. Misalnya, siswa dapat mempelajari proses produksi pangan dengan mengamati langsung cara kerja petani atau pengusaha lokal dalam mengolah bahan pangan. Selama kegiatan, guru memberikan arahan dan fasilitasi agar siswa dapat berpikir kritis dalam menghadapi berbagai informasi yang mereka peroleh di lapangan.

Selain itu, selama pelaksanaan pembelajaran, siswa diberikan tugas untuk mencatat temuan-temuan yang mereka dapatkan, baik berupa data maupun pertanyaan yang muncul selama proses pengamatan. Tugas ini dirancang untuk melatih siswa dalam mengorganisasi informasi dan membangun argumentasi berdasarkan fakta yang ada. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling berbagi informasi dan berpikir bersama untuk mencari solusi terhadap masalah yang ditemukan dalam topik teknologi pangan.

Pada tahap observasi, peneliti dan guru melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan *outdoor study* dan apakah mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Data yang dikumpulkan melalui observasi mencakup sejauh mana siswa dapat mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan yang relevan, serta melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh di lapangan. Selain itu, peneliti juga mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa lainnya, dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Refleksi merupakan tahap penting dalam PTK yang dilakukan setelah setiap siklus. Pada tahap ini, guru dan peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil refleksi akan digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam implementasi metode *outdoor study*. Misalnya, apakah siswa telah menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis, ataukah ada bagian dari proses pembelajaran yang perlu diperbaiki. Selain itu, refleksi juga melibatkan penilaian terhadap kelancaran kegiatan di luar kelas, seperti apakah kegiatan tersebut berjalan sesuai rencana, dan apakah faktor-faktor eksternal, seperti kondisi cuaca atau aksesibilitas lokasi, mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi, guru dan peneliti akan merancang perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Perbaikan ini bisa berupa penyesuaian materi pembelajaran, penguatan kegiatan diskusi, atau penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Jika pada siklus pertama siswa belum sepenuhnya menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis, maka pada siklus berikutnya akan diupayakan pendekatan yang lebih mendalam dan lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti dengan memberikan lebih banyak contoh nyata dan tantangan yang lebih relevan dengan konteks mereka.

Proses siklus ini akan diulang beberapa kali untuk memperoleh hasil yang optimal. Tiap siklus dirancang untuk memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya, dengan tujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan. Setiap siklus dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses evaluasi dan refleksi, sehingga mereka juga memiliki kesempatan untuk menilai sendiri sejauh mana mereka telah berkembang dalam berpikir kritis. Dengan demikian, siswa tidak

hanya menerima pengetahuan, tetapi juga aktif dalam merefleksikan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data melalui instrumen evaluasi, seperti tes kemampuan berpikir kritis, lembar observasi, dan wawancara dengan siswa serta guru. Tes kemampuan berpikir kritis diberikan sebelum dan setelah penerapan metode *outdoor study* untuk mengukur peningkatan yang terjadi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dengan siswa dan guru dilakukan untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai persepsi mereka terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan sejauh mana mereka merasakan perubahan dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di MI Muhammadiyah Krakitan pada kelas III dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada topik teknologi pangan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing melibatkan kegiatan *outdoor study* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum pelaksanaan tindakan, tes awal diberikan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan tes awal, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 65, dengan skor tertinggi 75 dan terendah 55.

Setelah siklus pertama yang melibatkan *outdoor study* di kebun sekolah untuk mengamati proses budidaya tanaman pangan, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata setelah siklus pertama meningkat menjadi 75, dengan skor tertinggi 85 dan terendah 65. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Mereka dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang ada dalam proses produksi pangan, seperti isu keberlanjutan dan teknologi yang digunakan dalam pertanian.

Pada siklus kedua, dilakukan kegiatan *outdoor study* di pabrik pengolahan pangan, di mana siswa mengamati proses pengolahan makanan dan dampak teknologi terhadap kualitas produk pangan. Setelah siklus kedua, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat lebih jauh menjadi 82, dengan skor tertinggi 90 dan terendah 75. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah, tetapi juga dapat menganalisis solusi yang berkaitan dengan isu-isu yang mereka temui di lapangan, seperti efisiensi teknologi dan dampaknya terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan metode *outdoor study* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teknologi pangan. Peningkatan ini terlihat pada skor tes yang semakin tinggi di setiap siklus, serta pada peningkatan partisipasi dan antusiasme siswa dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran.

3.2 Pembahasan

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode *outdoor study* dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir dan berinteraksi dengan dunia nyata. Menurut Santosa (2017), *outdoor study* membantu siswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga untuk berpikir kritis melalui pengalaman langsung. Keterlibatan siswa dalam mengamati dan menganalisis masalah nyata dapat memacu mereka untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan mencari solusi terhadap masalah yang ada, yang merupakan inti dari berpikir kritis.

Pada siklus pertama, siswa mengamati proses budidaya tanaman pangan di kebun sekolah. Aktivitas ini memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang sebelumnya hanya ada dalam buku teks. Seperti yang dijelaskan oleh Tohir (2019), pembelajaran berbasis pengalaman, seperti yang dilakukan dalam *outdoor study*, dapat membantu siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka, sehingga meningkatkan kemampuan analisis dan sintesis mereka. Dalam hal ini, siswa dapat melihat langsung bagaimana teknologi pertanian berperan dalam meningkatkan hasil produksi pangan, serta bagaimana masalah seperti irigasi dan penggunaan pestisida dapat mempengaruhi hasil pertanian.

Siklus kedua membawa siswa ke pabrik pengolahan pangan untuk mengamati proses pengolahan bahan pangan. Di sini, siswa tidak hanya belajar tentang tahapan dalam pengolahan makanan, tetapi juga terlibat dalam diskusi tentang dampak teknologi terhadap kualitas dan keberlanjutan pangan. Penelitian oleh Sari dan Hidayati (2020) menunjukkan bahwa pengalaman langsung di lapangan dapat membuat siswa lebih kritis dalam mengevaluasi teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diskusi yang terjadi antara siswa dan guru di lapangan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam, serta mencari solusi yang lebih kritis terhadap masalah yang ada, seperti dampak teknologi terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Selain itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh pendekatan kolaboratif dalam kegiatan *outdoor study*. Siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi mereka juga berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menganalisis temuan mereka. Menurut Hidayat (2021), pembelajaran kolaboratif dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih kritis, karena mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan mengembangkan argumen yang lebih logis. Kegiatan diskusi kelompok dalam penelitian ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, serta mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam tentang topik yang dibahas.

Selain itu, *outdoor study* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, setelah mengamati proses pertanian dan pengolahan pangan, siswa dapat mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kebiasaan mereka sehari-hari, seperti cara memilih makanan yang sehat dan memahami pentingnya keberlanjutan dalam produksi pangan. Menurut penelitian oleh Dewi dan Saputra (2021), pembelajaran kontekstual yang melibatkan pengalaman langsung dapat membantu siswa untuk memahami lebih baik tentang dampak dari keputusan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga memperkaya wawasan mereka dalam berpikir kritis terhadap masalah yang lebih besar, seperti isu ketahanan pangan dan perubahan iklim.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terjadi selama siklus-siklus ini juga berkaitan dengan bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran. Selama *outdoor study*, guru berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk mempertanyakan apa yang mereka lihat dan merangsang diskusi tentang topik yang relevan. Seperti yang dikemukakan oleh Widodo (2018), peran guru dalam pembelajaran berbasis pengalaman sangatlah krusial, karena guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengarahkan fokus mereka pada isu-isu penting dan relevan, serta membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui diskusi dan refleksi.

Siswa yang sebelumnya memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kini lebih aktif bertanya dan memberikan pendapat mereka. Hal ini juga menunjukkan bagaimana metode *outdoor study* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Abidin (2019) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dan langsung berhubungan dengan materi yang dipelajari. Peningkatan motivasi ini secara tidak langsung

mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka, karena siswa cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual.

Namun, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, beberapa tantangan juga muncul selama implementasi metode *outdoor study*. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Terkadang, kegiatan di luar kelas memerlukan persiapan yang lebih matang, seperti koordinasi dengan pihak luar sekolah dan pengaturan logistik yang tepat. Seperti yang dicatat oleh Nabila (2020), meskipun metode ini terbukti efektif, tantangan terbesar adalah pengelolaan waktu dan sumber daya yang terbatas di sebagian besar sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik dan perencanaan yang matang sangat penting agar kegiatan *outdoor study* dapat berjalan lancar dan memberikan dampak yang maksimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Muhammadiyah Krakitan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *outdoor study* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teknologi pangan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang semakin baik setelah diterapkan metode ini dalam dua siklus. Pada siklus pertama, siswa mampu mengidentifikasi masalah dan menganalisis fenomena yang ada, sedangkan pada siklus kedua, siswa tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga dapat mengevaluasi dan memberikan solusi terhadap isu yang mereka temui. Kegiatan *outdoor study* memberikan pengalaman langsung yang membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran..

Daftar Pustaka

Abidin, Z. (2019). Peningkatan motivasi belajar melalui pembelajaran luar kelas. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *12*(2), 85–95.

Dewi, M., & Saputra, A. (2021). Pembelajaran outdoor study untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *8*(3), 125–134.

Hidayat, S. (2021). Pengaruh diskusi kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *15*(1), 101–110.

Nabila, A. (2020). Tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis outdoor study di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *19*(4), 203–214.

Santosa, E. (2017). Pembelajaran berbasis pengalaman: Mengoptimalkan kreativitas dan kritis siswa melalui outdoor study. *Jurnal Pembelajaran Kreatif*, *5*(2), 67–75.

Sari, F., & Hidayati, R. (2020). Penerapan outdoor study dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *6*(1), 45–56.

Tohir, M. (2019). Model-model pembelajaran kreatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Kurikulum*, *11*(3), 112–123.

Widodo, S. (2018). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2), 78–87.